



DAMPINGI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN 'Koper Kota', Inovasi Program Pemberdayaan Perempuan

YOGYA (KR) - Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-P2KB) Kota Yogya menggulirkan inovasi berupa Sekolah Perempuan Kota Yogya (Koper Kota). Inovasi tersebut sekaligus memperkuat program pemberdayaan terutama menyoar kaum perempuan.

Kepala Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan DP3AP2KB Kota Yogya Ria Rinawati, menjelaskan Koper Kota sengaja dibangun mengingat jumlah kasus kekerasan perempuan di Kota Yogya yang relatif banyak. "Kami berpikir para perempuan korban kekerasan tersebut ke depannya akan dibagaimanakan, dan dari situlah ide Koper Kota muncul. Bentuk pemberdayaannya seperti pelatihan keterampilan dan sebagainya. Termasuk terkait literasi digital dan keuangan digital yang akan menjadi materi dalam sekolah perempuan," ujarnya, Jumat (17/5).

Kegiatan perdana Koper Kota rencananya akan dilaksanakan bulan ini juga. Jumlah siswa atau peserta yang sudah terdaftar mencapai 30

kaum perempuan. Setelah program perdana nantinya bergulir maka akan dikembangkan lagi jika dalam pengaplikasiannya berjalan dengan lancar. Pengembangannya terutama dari aspek peserta yang tidak hanya perempuan korban kekerasan, tetapi bisa juga diikuti oleh kelompok rentan lain. "Misalnya pernikahan usia anak yang sedang marak. Itu kan perlu ada pendampingan dan pembekalan sendiri sehingga bisa melalui Koper Kota. Nanti akan bertahap," imbuhnya.

Penjabat (Pj) Walikota Yogya Singgih Raharjo, mengapresiasi inovasi yang digagas DP3AP2KB tersebut. Menurutnya, sekolah perempuan tentunya akan memberikan edukasi, motivasi sekaligus membekali keterampilan bagi perempuan. Terutama kaum perempuan yang selama ini rentan menjadi korban kekerasan baik dalam rumah tangga maupun sektor publik. Sekolah tersebut akan direalisasikan pada bulan ini dengan fase percobaan atau kelas perdana. Dalam penyelenggaraannya, Pemkot Yogya akan melibatkan seluruh entitas terkait baik dari

kalangan akademisi maupun praktisi untuk memberikan edukasi sesuai dengan kompetensi masing-masing. "Sekolah bukan berarti ada gedung atau kepala sekolah, tapi minimal ini adalah wadah di mana terjadi pertemuan antara peserta atau siswa dan guru atau narasumber," ungkapnya.

Selain koper sebagai sebuah akronim dari Koper Kota, hal itu juga dapat dimaknai sebagai wadah yang tertutup. Jika koper tersebut terbuka maka akan membuat berceceran isi di dalamnya. Sehingga koper diibaratkan sebagai sekolah perempuan dan isinya ialah para peserta yang meliputi perempuan korban kekerasan. Koper Kota bersifat tertutup yang artinya Pemkot berkomitmen untuk melindungi privasi dari para siswa atau peserta. Hal ini agar para peserta tidak merasa dikucilkan saat bersosialisasi di masyarakat. "Kalau kita biarkan berceceran ya akan kemana-mana, makanya perlu diwadahi pada sebuah koper yang wujudnya adalah sekolah perempuan yang mendorong pada hal hal positif," jelasnya. **(Dhi)-f**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005